

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH UWAIS AL-QARNI PERSPEKTIF SHAHIH MUSLIM NOMOR 2542

*Values of Moral Education in the Story of Uwais al-Qarni from the Perspective
of Sahih Muslim Number 2542*

Atho'illah

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember, Indonesia
2144012878@inaifas.ac.id

Johan Indrus Tofaynuddin

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember, Indonesia
2120069002@inaifas.ac.id

Keywords	Abstract
Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Akhlak Shahih Muslim Uwais Al Qarni	<p><i>The issue of moral education remains a priority. This is especially true when we consider the current decline in the morals of Muslims, such as the disharmony between children and parents. To address this issue, this article aims to examine the values of moral education in the story of Uwais al-Qarni in Sahih Muslim Hadith Number 2542. In Islamic education, the story method has been proven to stimulate individuals to improve their moral character. This article is written using a qualitative approach and literature study. The data sources are Hadith books and other literature relevant to the theme of the article. This article shows that the story of Uwais is not just a classic spiritual narrative, but a reflective mirror that offers profound relevance to contemporary Islamic education. The moral values of Uwais that can be emulated by the younger generation of Muslims include: birrul walidain, patience, gratitude, zuhud, wara', and qana'ah.</i></p> <p>Persoalan pendidikan akhlak masih menjadi isu yang harus diutamakan. Terlebih jika melihat kemerosotan akhlak umat muslim saat ini, seperti disharmoni anak dan orang tua. Untuk menanggulangi persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais al-Qarni dalam Hadis Shahih Muslim Nomor 2542. Dalam pendidikan Islam, metode kisah terbukti dapat memberikan stimulasi kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas akhlaknya. Artikel ini</p>



disusun dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka. Sumber data berupa kitab Hadis dan literatur lain yang relevan dengan tema artikel. Artikel ini menunjukkan bahwa kisah Uwais bukan sekedar narasi spiritual klasik, melainkan sebuah cermin reflektif yang menawarkan relevansi mendalam terhadap pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai akhlak Uwais yang dapat diteladani oleh generasi muda muslim antara lain: *birrul walidain*, sabar, syukur, zuhud, *wara'* dan *qana'ah*.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Krisis moral di era modern semakin tampak dalam dinamika keluarga, terutama dalam hubungan antara anak dan orang tua (Komariah, 2017). Tidak sedikit kasus kriminalitas yang menunjukkan retaknya nilai kasih sayang dan penghormatan dalam rumah tangga. Laporan Komnas Perlindungan Anak 2023 menegaskan peningkatan kasus kekerasan anak terhadap orang tua, mulai dari kekerasan verbal, penelantaran, hingga tindakan ekstrem berupa pembunuhan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan yang selama ini dikenal menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Data Simfoni PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2024 mencatat bahwa dari total ribuan kasus kekerasan domestik, 37% di antaranya berakar dari disharmoni antara anak dan orang tua. Angka tersebut merupakan alarm serius bagi dunia pendidikan, karena menunjukkan lemahnya internalisasi nilai bakti kepada orang tua (*birrul walidain*) yang semestinya menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak (Nur Lailiyah, 2020). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka bukan hanya hubungan keluarga yang hancur, tetapi juga tatanan sosial yang lebih luas (Munawwaroh, 2019).

Dalam konteks krisis tersebut, kisah Uwais al-Qarni (selanjutnya disebut Uwais) hadir sebagai cermin moral yang sangat relevan. Uwais adalah sosok tabi'in sederhana dari Yaman yang hidup dalam kemiskinan dan keterasingan sosial, tetapi kemuliaannya diakui Rasulullah SAW karena baktinya kepada sang ibu yang sakit. Keikhlasan dan pengorbanannya membuat nama Uwais harum di langit, meskipun di bumi ia tidak terkenal. Paradoks inilah yang menjadikan kisah Uwais memiliki daya tarik luar biasa, yaitu seorang yang tidak populer di mata manusia, tetapi agung di hadapan Allah SWT. Dalam situasi sosial masyarakat kontemporer yang kian terjebak pada materialisme, popularitas semu, dan lemahnya hubungan anak-orang tua, keteladanan Uwais justru semakin kontekstual (Akmir & Ramadhan, 2022). Ia menunjukkan bahwa kemuliaan bukan ditentukan oleh status sosial atau pencitraan publik, melainkan oleh keikhlasan berbakti kepada orang tua.



Dalam pendidikan Islam, kisah Uwais termasuk metode kisah (*al-qishash*). Metode pendidikan melalui kisah sejak dahulu dikenal sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter dan akhlak. Kisah memiliki kekuatan naratif yang menyentuh aspek emosional, spiritual, sekaligus kognitif sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Banyak tokoh pendidikan Islam menekankan bahwa kisah tidak hanya menyajikan peristiwa sejarah, melainkan juga membawa pesan edukatif yang mendalam. Dalam hal ini, kisah Uwais bukan sekadar cerita klasik, tetapi juga instrumen pendidikan akhlak yang memiliki daya reflektif kuat. Keteladanan Uwais dapat menjadi sarana untuk mengembalikan urgensi *birrul walidain* di tengah masyarakat yang mengalami krisis akhlak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya mengungkap nilai-nilai pendidikan dari kisah Uwais. Luthfi (2025) meneliti Uwais sebagai teladan spiritual, etika sosial dan menekankan pentingnya keteladanan tersebut dalam membina generasi muda Muslim agar memiliki orientasi moral yang jelas. Ubaidillah *et al* (2019) mengidentifikasi berbagai nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais, terutama bakti kepada ibu, sikap *tawadhu*, *zuhud*, kesabaran, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Sementara itu, Hikam *et al* (2025) menggunakan pendekatan kreatif dengan membuat animasi 3D berbasis kisah Uwais yang bertujuan menanamkan nilai bakti anak terhadap orang tua di kalangan Generasi Z. Berbagai penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kisah Uwais memiliki daya tarik akademis dan praktis, baik dalam dimensi spiritual maupun pendidikan karakter.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek naratif dan aplikatif. Artikel ini mencoba menawarkan sesuatu yang berbeda, yakni menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais melalui rujukan Hadis Shahih Muslim Nomor 2542. Pendekatan ini penting karena memberikan landasan tekstual yang otoritatif dan menguatkan validitas analisis (Ali Mustofa & Ika Khoirunni'mah, 2020). Dengan menjadikan Hadis sebagai pijakan, artikel ini tidak hanya menyajikan teladan Uwais sebagai narasi populer, tetapi juga menghadirkan dasar ilmiah yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Inilah yang menjadi *novelty* artikel ini. Yaitu mengaitkan problem sosial kontemporer dengan telaah Hadis, sehingga menghasilkan kajian yang otentik sekaligus relevan.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan akhlak dengan menekankan aspek otoritatif Hadis dalam kajian kisah Uwais. Penelitian ini juga menegaskan posisi Uwais sebagai model *birrul walidain* yang relevan dalam merespons degradasi moral keluarga di masyarakat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk kembali menghidupkan nilai bakti kepada orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan pada ranah akademis, tetapi juga menghadirkan solusi aplikatif bagi krisis moral yang kini melanda masyarakat.



B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema. Literatur tersebut meliputi kitab Hadis, buku, artikel, maupun tulisan akademis lain yang mendukung analisis (Sugiyono, 2016). Tujuan studi pustaka adalah menghimpun data dan informasi yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais berdasarkan Hadis Sahih Muslim Nomor 2542 (Anisah, 2021). Dalam praktiknya, studi pustaka ini tidak sebatas membaca dan mencatat isi literatur, tetapi melibatkan proses analisis yang sistematis. Mulai dari pengumpulan data, kritik sumber, pengolahan bahan pustaka, hingga penggunaan instrumen penunjang seperti kategorisasi dan *coding* teks. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif.

Sumber pustaka dalam artikel ini dibedakan menjadi dua kategori. Sumber primer adalah *Shahih Muslim*, khususnya Hadis Nomor 2542 yang meriwayatkan kisah Uwais. Sedangkan sumber sekunder meliputi literatur yang menjelaskan, mengomentari, atau menganalisis Hadis tersebut, baik dari perspektif pendidikan Islam, sejarah, maupun studi Hadis kontemporer. Untuk menguatkan metodologi, penelitian ini menggunakan metode Hadis Tarbawi. Menurut Fika Herlina dkk (2024), metode Hadis Tarbawi berfungsi menafsirkan kandungan Hadis dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu memberi solusi atas problem pendidikan masa kini. Metode Hadis Tarbawi digunakan untuk menggali nilai-nilai akhlak dari kisah Uwais yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter generasi muda.

Selain itu, artikel ini memperhatikan aspek kritik Hadis (*naqd al-hadits*). Kritik *sanad* (informan) digunakan untuk menilai kualitas periwayatan Hadis tentang Uwais, sementara kritik *matan* (informasi) bertujuan memastikan bahwa makna Hadis selaras dengan prinsip umum ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan realitas empiris (Nur'aini, 2023). Pendekatan ini penting agar penelitian tidak terjebak pada narasi populer, melainkan memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Lebih jauh, penelitian ini menyinggung perspektif *Living Sunnah*, yaitu kajian tentang bagaimana sebuah Hadis dipraktikkan dan hidup dalam masyarakat. Dengan *Living Sunnah*, penelitian ini tidak berhenti pada teks Hadis, tetapi juga melihat relevansinya dalam fenomena sosial kontemporer, khususnya krisis relasi anak-orang tua yang kini marak terjadi. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Dari rangkaian metodologi tersebut, artikel ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif. Hadis Shahih Muslim Nomor 2542 dipahami secara tekstual, dikritisi secara *sanad* dan *matan*, diinterpretasikan berdasarkan metode Hadis Tarbawi untuk menggali nilai-nilai pendidikan, dan dikontekstualisasikan melalui pendekatan *Living Sunnah* agar sesuai dengan problem masyarakat modern.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis Uwais

Konsep nilai dalam pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, karena menjadi dasar dalam pembentukan perilaku manusia. Fikri (2025) menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas khas yang membuat sesuatu lebih dihargai, disukai, serta diinginkan karena memiliki kepentingan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dimaknai sebagai sifat atau hal yang dianggap penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jempa (2017) menambahkan bahwa nilai adalah kualitas yang menimbulkan apresiasi karena sifatnya praktis sekaligus memengaruhi jiwa dan tindakan manusia. Muhammad *et al* (2025) menegaskan bahwa nilai merupakan karakteristik yang dilekatkan pada seseorang sebagai bentuk penghormatan atas pencapaian yang bermanfaat.

Secara filosofis, nilai selalu berkonotasi positif: sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, dan dianggap baik. Namun, sifat nilai relatif, sebab sesuatu yang bernilai bagi individu tertentu belum tentu bernilai bagi orang lain (Rambe, 20 C.E.). Nilai juga memiliki fungsi sosial sebagai pendorong tingkah laku, pemberi makna, serta legitimasi moral. Dalam praksisnya, nilai mencakup aspek intelektual (rasionalitas) dan emosional (penghayatan). Kombinasi keduanya melahirkan norma atau prinsip yang lebih universal, seperti iman, keadilan, dan persaudaraan. Akan tetapi, nilai bersifat lebih partikular, bergantung pada latar belakang agama, budaya, maupun lingkungan sosial. Oleh sebab itu, nilai biasanya ditanamkan melalui keluarga, pendidikan, agama, dan interaksi sosial.

Dalam perspektif pendidikan, nilai berfungsi membentuk kepribadian manusia agar utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Pendidikan dipahami sebagai proses transformasi untuk membebaskan manusia dari keterbatasan pengetahuan sekaligus membentuk karakter yang berintegritas (Khairunnisa et al., 2025). Mustofa (2025) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan insan beradab yang berakhlak mulia, bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan wahyu pertama, *Iqra'*, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual manusia.

Dalam Islam, pendidikan akhlak menjadi inti dari ajaran. Akhlak dipahami sebagai hasil internalisasi nilai ke dalam diri seseorang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Ahmad Amin menambahkan bahwa ilmu akhlak membahas kebaikan dan keburukan serta memberi arahan bagaimana manusia seharusnya berbuat sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan akhlak terpuji (*akhlaq al-karimah*), yakni moralitas mulia yang mencerminkan identitas Muslim sejati.



Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan. Misalnya, Surat al-Nisa' [4]: 31,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفُرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang, niscaya Kami akan hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) (Q.S. al-Nisa' [4]: 31).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjauhi dosa besar merupakan bagian dari akhlak terpuji yang akan mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat.

Salah satu teladan besar dalam akhlak terpuji berupa *birrul walidain* adalah kisah Uwais, seorang tabi'in dari Yaman, kabilah Murad. Uwais hidup miskin, bekerja sebagai penggembala kambing, dan kurang dikenal masyarakat. Namun, ia mendapat kedudukan mulia di sisi Allah SWT karena baktinya yang luar biasa kepada ibunya yang lumpuh dan buta (Rosi & Asyihabi, 2024; Pramudita et al., 2024). Uwais rela tidak bertemu langsung dengan Rasulullah SAW demi merawat ibunya, meskipun kesempatan itu akan memberinya kedudukan sahabat. Keteguhannya dalam beriman kepada Allah SWT pun diuji dengan siksaan pasukan Bazan, tetapi ia tetap tidak berpaling dari Islam (Rahayu et al., 2023). Keutamaan Uwais ditegaskan dalam Hadis Nomor 2542 yang diriwayatkan Imam Muslim berikut ini:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَقَدُوا إِلَى عُمَرَ وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُورَيْسٍ فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ هَذَا أَحَدٌ مِنَ الْقُرْنَيْنِ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: (إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُورَيْسٌ لَا يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمِّ لَهُ، قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَادْعَا اللَّهَ فَأَذْهَبَهُ عَنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّينَارِ أَوْ الدِّرْهَمِ، فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ). حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا: حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَهُوَ ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُورَيْسٌ وَلَهُ وَالِدَةٌ، وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَمَرُّوهُ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ) (رواه مسلم، رقم: 2542).

Secara ringkas, Hadis Shahih Muslim Nomor 2542 menegaskan bahwa Uwais adalah sebaik-baik Tabi'in. Keutamaannya bukan karena status sosial atau banyaknya ilmu formal, tetapi karena kemurnian iman, kesalehan ibadah, dan terutama baktinya kepada ibunya. Khalifah 'Umar ibn al-Khaththab RA sangat ingin bertemu dengan Uwais setelah mendengar kesaksian Rasulullah SAW tentang dirinya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Hadis Shahih Muslim Nomor 2542 adalah:

Pertama, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Uwais menunjukkan pengabdian penuh kepada ibunya yang lumpuh dan buta. Sikap ini mencerminkan bahwa ridha Allah SWT sangat erat kaitannya dengan keridaan orang tua.



Kedua, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Kehidupan Uwais dipenuhi oleh penderitaan, mulai dari kemiskinan, status sosial yang rendah, hingga siksaan dari penguasa, namun semua itu dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan.

Ketiga, Syukur yang mendalam. Kendati hidupnya penuh keterbatasan, Uwais tetap memandang semua nikmat Allah SWT dengan hati yang lapang. Rasa syukur ini menjadi penopang ketabahannya, menjadikannya pribadi yang tenang dan ikhlas menerima takdir.

Keempat, Zuhud dan Qana'ah. Sikap zuhud Uwais tercermin dari pilihannya untuk tidak terikat pada dunia. Uwais hidup dalam kesederhanaan, serta tidak menjadikan harta dan kedudukan sebagai ukuran kemuliaan, melainkan lebih mengutamakan ibadah dan keridaan Allah SWT. Dari sifat zuhud ini lahirlah sikap *qana'ah*, yakni merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan, tanpa sedikit pun menunjukkan rasa iri atau keluh kesah terhadap kekurangan yang ia alami.

Kelima, ketekunan dalam ibadah yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Uwais dikenal sebagai ahli ibadah dan menghabiskan hidupnya dalam kedekatan kepada Allah SWT. Uwais tidak mencari pujian atau pengakuan manusia, tetapi hanya mengharapkan keridaan Allah SWT semata.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais tersebut relevan dengan kehidupan modern, karena mampu membentuk karakter manusia yang tangguh, berintegritas, dan tetap berpegang pada prinsip moral meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman.

2. Nilai-Nilai Akhlak Uwais dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

a. Berbakti kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*)

Dalam Islam, *birrul walidain* merupakan kewajiban utama setelah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِلِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (QS. al-Nisa' [4]: 36).

Teladan Uwais yang memilih merawat ibunya dibandingkan berjumpa langsung dengan Rasulullah SAW menunjukkan betapa tinggi prioritas bakti kepada orang tua. Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar tetap menghormati orang tua dan guru sebagai figur utama dalam pendidikan. Ketika banyak generasi muda terpengaruh budaya individualis, *birrul walidain* menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan keluarga, menghormati orang tua, serta menumbuhkan empati dan kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat.

b. Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan diri dari keluh kesah dan tetap teguh dalam menghadapi ujian



hidup. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. al-Baqarah [2]: 153).

Kehidupan Uwais adalah cerminan nyata kesabaran. Ia hidup miskin, menderita sakit kulit, serta sering diperlakukan hina, namun tetap sabar dan fokus merawat ibunya. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sabar sangat relevan dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Siswa perlu memiliki kesabaran untuk berproses dalam belajar, menghadapi tekanan globalisasi, serta menahan diri dari pengaruh buruk pergaulan. Dengan sabar, siswa akan lebih tangguh menghadapi ujian hidup, baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Syukur

Syukur adalah pengakuan atas nikmat Allah SWT dengan hati, lisan, dan perbuatan. Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu kufur (nikmat) (QS. al-Baqarah [2]: 152).

Uwais menunjukkan rasa syukur melalui ibadah malam dengan penuh kekhusyukan, serta doa yang lebih banyak ditujukan untuk ibunya daripada dirinya sendiri. Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai syukur sangat penting ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tidak mudah mengeluh dan tetap optimis meski menghadapi keterbatasan. Rasa syukur mendorong siswa untuk menghargai proses belajar, mensyukuri fasilitas yang ada, serta memanfaatkan kesempatan pendidikan dengan maksimal.

d. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap menerima dengan ikhlas apa yang Allah SWT berikan setelah berusaha maksimal (Meldi et al., 2025). Imam al-Ghazali mendefinisikan *qana'ah* sebagai kepuasan jiwa yang tidak terikat oleh ambisi berlebihan. Uwais mencontohkan sifat ini dengan hidup apa adanya, tidak meminta tambahan, dan selalu ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Relevansi *qana'ah* dalam pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai benteng dari budaya serakah dan ketidakpuasan yang sering menjerat generasi muda. *Qana'ah* membentuk pribadi yang rendah hati (*tawadhu*), tidak mudah iri, dan mampu menghargai jerih payahnya sendiri maupun orang lain. Dengan menanamkan *qana'ah*, dunia pendidikan dapat melahirkan generasi yang memiliki ketenangan jiwa dan tidak mudah terprovokasi oleh kompetisi duniawi yang tidak sehat.



e. **Zuhud**

Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara total, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang benar, yaitu sebagai sarana, bukan tujuan. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَاتَرَوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى

Barangsiapa mencintai dunia, ia akan membahayakan akhiratnya. Barangsiapa mencintai akhirat, ia akan membahayakan dunianya. Maka utamakanlah yang kekal daripada yang akan binasa (Abdullah, 2020).

Uwais hidup sederhana, berpakaian usang, dan tidak memiliki banyak harta, namun hatinya dipenuhi cinta kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, zuhud dipahami sebagai sikap kritis terhadap budaya konsumtif dan hedonisme yang marak di kalangan generasi muda. Sikap ini relevan untuk membentuk peserta didik agar tidak terjebak dalam gaya hidup materialistik, melainkan mengutamakan integritas, kesederhanaan, dan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

f. **Wara'**

Wara' adalah sikap berhati-hati dengan menjauhi perkara *syubhat* agar tidak terjerumus ke dalam yang haram. Menurut Imam al-Haddad, *wara'* merupakan inti dari amaliah ulama yang menjaga kesucian jiwa (Azizah, 2020). Uwais dikenal rela memungut makanan dari tempat sampah, membersihkannya, lalu memakannya atau menyedekahkannya, demi menjaga kehati-hatian (*wara'*).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, *wara'* memiliki relevansi besar dalam membentuk integritas moral peserta didik. Di tengah maraknya korupsi, plagiarisme, dan perilaku tidak jujur dalam akademik, *wara'* menjadi nilai penting untuk membangun kejujuran dan kehati-hatian dalam setiap tindakan. Generasi muda perlu diajarkan agar tidak hanya menghindari yang jelas-jelas haram, tetapi juga menjauhi hal-hal samar yang bisa merusak moralitas.

3. **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Uwais dalam Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa melalui berbagai strategi dan metode yang telah terbukti efektif (Anwar & Salim, 2019). Islam sejak awal menekankan pentingnya akhlak, tata krama, kesopanan, serta moralitas yang dalam ranah filsafat sering disebut etika. Setiap pengamalan ilmu keIslaman sejatinya harus dilandasi oleh akhlak, agar bernilai totalitas. Karena itu, pendidikan akhlak selalu dipandang mendesak untuk diangkat dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan bertahap untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik, berhubungan harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan (Suhaimi, 2015). Bahkan, sejarah mencatat bahwa salah satu misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia.



Namun, realitas saat ini menunjukkan terjadinya degradasi akhlak di kalangan anak-anak dan remaja, terutama generasi Z. Pergaulan bebas, pengaruh media digital, serta lingkungan yang kurang kondusif sering melahirkan perilaku antisosial, seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga kekerasan. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Syekh Muhammad Syakir dalam *Washaya* menekankan pentingnya akhlak seperti jujur, amanah, *'iffah* (menjaga diri dari yang haram), syukur, taubat, dan ikhlas (Liana & Fariq, 2023). Beliau juga menekankan besarnya hak orang tua atas anak, yang tidak boleh dibalas dengan sikap durhaka, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT untuk berkata lembut kepada orang tua dan mendoakan mereka.

Pendidikan formal maupun nonformal adalah sarana mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai hidup dari generasi ke generasi. Akhlak menjadi implementasi nyata dari iman. Seseorang yang beriman sejati akan tercermin dari akhlaknya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rasulullah SAW menekankan akhlak tidak hanya dalam interaksi dengan orang lain, tetapi juga dalam sikap terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi ruang utama dalam pembentukan akhlak dan karakter (Mulyadi et al., 2020). Dalam hal ini, karakter dan akhlak memiliki makna yang nyaris identik: tindakan yang lahir secara spontan karena sudah melekat dalam kepribadian (Anwar & Salim, 2019).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki spiritualitas, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa hingga melahirkan perbuatan secara spontan (Hijriyah, 2024). Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sistematis untuk menanamkan nilai moral, kejujuran, disiplin, kerja keras, serta sikap bertanggung jawab (Iqbal et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang seimbang: harmonis dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan Allah SWT.

Sayangnya, era globalisasi menghadirkan tantangan serius. Arus informasi yang begitu cepat, perubahan pola hidup, dan lemahnya teladan dari sebagian publik figur telah memengaruhi generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah, melainkan membutuhkan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan akhlak ke seluruh mata pelajaran perlu didukung oleh kesiapan guru dalam mengajarkannya.

Khusus bagi generasi muda muslim, pendidikan akhlak sangat mendesak. Mereka dituntut untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Jika tidak, mereka mudah terjerumus pada masalah sosial seperti narkoba, kekerasan, dan kenakalan remaja (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, dan terus berlanjut sepanjang hayat. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam keluarga, tetapi juga diperkuat oleh sekolah dan lingkungan masyarakat (Lalo, 2018). Dengan begitu,



generasi Islam milenial dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

D. KESIMPULAN

Kisah Uwais bukan sekadar narasi spiritual klasik, melainkan sumber nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan pembinaan karakter generasi masa kini. Dari kajian Hadis Shahih Muslim Nomor 2542, dapat diidentifikasi beberapa nilai utama, yaitu: *birrul walidain*, *zuhud*, *wara'*, *qana'ah*, syukur, sabar, dan tekun ibadah. Nilai-nilai tersebut menggambarkan integrasi antara spiritualitas, etika sosial, dan keteguhan pribadi, yang tetap relevan untuk memperbaiki akhlak generasi muda di era modern.

Artikel ini memperkaya khazanah penelitian tentang pendidikan akhlak dengan menempatkan figur Uwais sebagai teladan praktis. Jika artikel lain umumnya menyoroti pendidikan akhlak dalam kerangka konseptual, penelitian ini menekankan pentingnya figur konkret yang menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup berbasis teori, tetapi perlu mencontoh keteladanan individu yang dapat dijadikan role model sepanjang zaman.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang bersifat deskriptif tekstual. Artikel ini belum mengkaji secara empiris bagaimana nilai-nilai Uwais diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Objek kajian artikel ini juga terbatas pada satu Hadis, sehingga belum melakukan perbandingan lintas riwayat atau pendekatan multidisipliner.

Penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai akhlak Uwais secara lebih aplikatif dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal, misalnya integrasi ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dan pesantren. Selain itu, kajian komparatif dengan tokoh-tokoh teladan lain dalam Islam dapat dilakukan untuk memperkaya perspektif, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Pertama). Mizan.
- Akmir, & Ramadhan, M. (2022). Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengantisipasi Degradasi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 5, 53–63.
- Al Hujjaj, I. A. H. M. (2017). *Shahih Muslim*. Maktabah Assyuruq Addauliyyah.
- Ali Mustofa, & Ika Khoirunni'mah. (2020). Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 97–120. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>
- Anisah, H. U. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>



- Azizah, R. (2020). *Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fikri, S. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, A., Luthfiyah, R., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah*, 9(1), 59–81.
- Hijriyah. (2024). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Konstektual Di Era Modern* (Issue 21502300394). Universitas Sultan Agung Semarang.
- Hikam, W. A., Utama, I. I., Arifin, M., Maharani, E. P., Nugroho, F., & Karami, A. F. (2025). Terhadap Orang Tua Untuk Gen Z Melalui Animasi 3d Uwais Al-Qarni. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(2), 15–27.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 13–22.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Khairunnisa, Lestari, S. D., Sari, W., & Yusriyah. (2025). Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 83. *Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 202–215.
- Komariah, I. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Alqarni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)*. 1–69.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12.
- Luthfi. (2025). Uwais Al-Qarni Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Model Keteladanan Spiritual Dan Etika Sosial Bagi Generasi. *Jurnal Metrum*, 3(1), 26–39.
- Meldi, S., Azwar, A. J., & Ilyas, D. (2025). Konsep Qana'ah Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial. *Journal of Religion and Social Community*, 1(3), 160–168.
- Muhammad, H. N. I., Shidiq, N., & Fuadi, S. I. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh Muhammad Bin Abu Bakar Al-Usfuri. *Islamic Education Journal*, 2(November 2024), 58–67.
- Mulyadi, Syihabuddin, Sauri, S., & Hidayat, M. (2020). Implementasi Integrated Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Di Era Milenial. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab* (p. 1118).
- Mustofa, L. (2025). *Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jalaluddin Rumi Dalam Buku Fihri Ma Fihri Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*. Universitas Negeri Malang.
- Nur Lailiyah, L. (2020). Nilai- Nilai Akhlak Dalam Kisah Oleh : Lucki Nur Lailiyah Nilai- Nilai Akhlak



Dalam Kisah Uwais Al- Qarni. *Thesis*, 114.

- Pramudita, N. S., Nurjanah, Rahma, N. P., Pratama, M. R., & Abdullah, D. B. A. P. (2024). Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Kisah Uwais Al – Qorni : Sejarah Pendidikan Islam Bagi Generasi Millennial. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 705–720. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1205>
- Rahayu, R. R., Almusyamsi, F. Y., Mawardi, & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi Kuasa Terhadap Perempuan Yastrib Dan Tokoh Salman Dalam Film Uwais Al Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 46–60.
- Rambe, U. K. (20 C.E.). Konsep Dan Sistem Nilai Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah*2, 2(1), 93–95.
- Rosi, F. F., & Asyihabi, N. H. (2024). Birrul Walidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah Al Isra’ ayat 23-24 Perspektif Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(1), 1–12.
- Suhaimi. (2015). Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah. *Jurnal Tadris*, 10(2), 284–285.

